

**WARUNG KOPI BERBASIS LITERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
MINAT BACA DI KABUPATEN PASER**

Apriyal Fakhil¹

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Email: apriyalfakhil86@gmail.com

Abstrak: Perpustakaan sebagai pusat informasi pun tidak luput dari berbagai permasalahan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti gadget berbasis android, dan rendahnya minat membaca menjadi permasalahan yang harus diatasi dengan berbagai inovasi. Rendahnya minat membaca masyarakat saat ini merupakan ancaman serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Pembacaan indeks di Indonesia masih berada pada kisaran angka yang sangat rendah sehingga mempengaruhi tingkat kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas meningkatkan minat baca perlu melakukan inovasi agar minat baca masyarakat dapat meningkat. Kedai kopi berbasis literasi merupakan perpustakaan yang memadukan desain perpustakaan dengan kedai kopi dengan tetap mengedepankan tujuan dan peran perpustakaan. Tujuan dari pembangunan kedai kopi berbasis literasi ini adalah untuk memberikan kesan positif terhadap perpustakaan berupa tempat yang nyaman dan menyenangkan sehingga meningkatkan minat membaca yang akan berdampak pada peningkatan kecerdasan bangsa dan negara. Kedai kopi berbasis literasi didesain layaknya kedai kopi dengan kenyamanan pengunjung serta penyediaan koleksi dan aplikasi yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk membaca. Pengembangan kedai kopi berbasis literasi ini merupakan upaya mengoptimalkan tugas pokok dan fungsi perpustakaan, meningkatkan minat baca masyarakat dan sebagai media interaksi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Kedai Kopi, Literasi, Perpustakaan, Minat Baca

Abstract: Library as the information center did not escape from various problems. The development of information and communication technologies such as android based gadgets, and low interest in reading is a problem that must be overcome with various innovations. The low interest in reading society today is a serious threat faced by the Indonesian nation. Index reading in Indonesia is still in the range of very low numbers that affect the level of quality of human resources owned.

The library as an institution in charge of increasing interest in reading needs to innovate so that reading interest of the community can increase. A literacy-based coffee shop is a library that combines the design of libraries with coffee shops while still emphasizing the purpose and role of libraries. The purpose of this literacy-based coffee shop development

is to give a positive impression on the library in the form of a comfortable and pleasant place so as to increase reading interest, which will affect the improvement of nation and state intelligence.

The literacy-based coffee shop is designed like a coffee shop with the convenience of visitors as well as the provision of collections and applications that can attract the attention of the public to read. The development of this literacy-based coffee shop is an effort to optimize the main tasks and functions of the library, increasing the interest of reading the community and as a medium of social interaction of the community.

Keywords: *Coffee Shop, Literacy, Library, Reading Interest*

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut arus informasi untuk berkembang pesat sehingga mampu menjadi solusi atas permasalahan dalam persoalan pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari minat baca masyarakat yang mulai meningkat, walaupun belum pada angka yang cukup signifikan. Kondisi minat baca bangsa kita masih jauh tertinggal dari minat baca bangsa lain. Berdasarkan data UNESCO, angka minat baca Indonesia masih pada kisaran angka 0,001%, hal itu berarti dari 1000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Data ini diperkuat oleh data dari BKLM Kemendikbud, bahwa minat baca literasi Indonesia berada pada peringkat ke 60 dari 61 negara yang disurvei. Riset PISA (*Program for International Student Assesment*) juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi Indonesia pada angka 396, sedangkan rata-rata kemampuan literasi di dunia adalah 493. Riset selanjutnya menunjukkan bahwa anak Indonesia hanya mampu membaca 27 halaman buku dalam setahun, kejadian ini disebut dengan tragedi nol buku.

Membaca masih belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena budaya berbicara, mendengarkan dan bertanya masih kental di masyarakat kita. Membaca seharusnya menjadi prasyarat utama untuk menuju masyarakat pembelajar (*learning society*).

Perpustakaan berperan penting untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan sebagai institusi informasi dan ilmu pengetahuan memiliki tugas dan peluang besar untuk berperan serta aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan cita-cita Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Hal ini

sejalan dengan visi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Paser yaitu terwujudnya kabupaten Paser gemar membaca dan tertib arsip. Paser sendiri memiliki 312 perpustakaan umum yang terdiri dari 81 perpustakaan desa, dan 202 perpustakaan sekolah.

Pemerintah Kabupaten Paser sendiri pada prinsipnya selalu berupaya memberikan penguatan dan fasilitasi terhadap pengembangan dan pembinaan perpustakaan dalam mewujudkan sistem penumbuhkembangan minat baca yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Fenomena minimnya minat baca masyarakat terutama remaja di Paser perlu ditingkatkan, mengingat membaca adalah jantung pendidikan, dan pendidikan merupakan akar pondasi bangsa. Jika pendidikan menjadi indikator membangun peradaban suatu bangsa, maka rendahnya minat baca menjadi salah satu permasalahan yang serius.

Rendahnya minat baca juga diperparah dengan derasnya arus telekomunikasi, dimana gempuran *Gadget* teknologi *Smartphone* berbasis *android* mampu mengalihkan perhatian anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Ketergantungan anak-anak pada *gadget* tampaknya sudah tidak terelakkan lagi. Hal ini menjadi bukti bahwa anak-anak sekarang telah berada dalam fase era budaya digital. Era yang kelihatannya modern dengan lebih banyak melihat dan mendengar, tetapi tanpa budaya membaca sebenarnya mereka tetap tidak beranjak modern.

Faktor lain yang juga mempengaruhi minat baca di masyarakat adalah kurang terakomodasinya fasilitas penunjang di perpustakaan yang mempengaruhi ketertarikan dan animo terhadap keberadaan perpustakaan. Oleh karena itu dalam sebuah perpustakaan perlu dihadirkan fasilitas penunjang yang bersifat menghibur dan dikemas dalam nuansa yang menarik. Perpustakaan dengan konsep Warung Kopi dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Selain mencerdaskan kehidupan bangsa, juga terdapat *profit oriented* yang dapat digunakan untuk biaya operasional perpustakaan, sehingga dapat menghemat anggaran dana yang dikucurkan Pemerintah.

Inovasi terhadap perpustakaan merupakan tindakan penting untuk dilakukan, mengingat minat baca masyarakat Indonesia yang masih merangkak. Selain itu, memang saatnya secara visual, perpustakaan bermetamorfosis dengan wajah yang lebih elegan dan menarik. Saatnya *image* perpustakaan yang identik dengan menakutkan dan

membosankan berubah menjadi tempat yang menyenangkan dan dirindukan. Perpustakaan dengan konsep Warung Kopi Berbasis Literasi diharapkan akan mampu memenuhi kriteria tersebut, sehingga benar-benar dapat menjadi konsep perpustakaan yang ideal.

Warung Kopi Berbasis Literasi ini juga menjadi salah satu inovasi yang mendukung beberapa Misi di Kabupaten Paser 2016-2021, diantaranya Meningkatkan Pelayanan Dasar di Bidang Pendidikan, Memperkuat Pondasi Perekonomian yang Berbasis Potensi Lokal dan Berkelanjutan, serta Memperkuat Kohesivitas Sosial, Budaya, dan Adat Istiadat Lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Baca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, timbulnya minat terjadi karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut maka semakin dekat minat seseorang.

Membaca merupakan cara penyerapan informasi dengan memberdayakan beberapa jenis indera secara bersama-sama. Membaca juga merupakan proses penyerapan informasi yang lebih efektif dibandingkan proses mendengar. Hal ini akan berdampak positif pada daya kreativitas seseorang.

Minat baca adalah suatu keinginan dari dalam diri sendiri tentang cara bagaimana seseorang membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas dasar keinginan diri sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dimaksud.

Membaca di lingkungan negara-negara maju, kebiasaan membaca bahkan menjadi rutinitas. Berbeda dengan di Indonesia, membaca hanya akan dilakukan oleh kalangan tertentu, seperti akademisi dan dilakukan sebagai tugas, bukan sebagai rutinitas. Kondisi

yang seperti ini menyebabkan Negara Indonesia kondisinya semakin terpuruk dan terbelakang, tertinggal oleh Negara-negara yang penduduknya rajin membaca. Hal ini terlihat dari tingkat kemajuan Negara, inovasi yang dihasilkan serta kompetensi tenaga kerja yang siap bersaing. *DetikFinance* dalam artikelnya tanggal 28 September 2017 menuliskan bahwa berdasarkan data *Global Competitiveness Report* 2015-2016 yang dirilis *WEF (World Economic Forum)* menyampaikan bahwa Indonesia dengan peringkat 36 kalah dari 3 tetangga yaitu Thailand yang berada di posisi 32, Malaysia di posisi 23, dan Singapura di posisi 3. Hasil laporan ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia masih rendah.

Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya masyarakat adalah dengan mengembangkan dan meningkatkan budaya bangsa melalui budaya gemar membaca. Dengan membaca, masyarakat mampu menyerap informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan itulah manusia akan berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebab tingkat kemelekan huruf bangsa dapat digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *CNN Indonesia* dalam artikelnya tanggal 22 maret 2017 melansir bahwa Badan Program Pembangunan di bawah PBB (*United Nations Development Programme/UNDP*) dalam laporan *Human Development Report 2016* mencatat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2015 berada di peringkat 113, turun dari posisi 110 di 2014.

B. Perpustakaan

Pengertian perpustakaan di dalam Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pada pemustaka.

Kehadiran perpustakaan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perpustakaan harus mampu menjadi sumber pusat informasi yang memadai, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun kapasitasnya. Perpustakaan harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia ilmu pengetahuan agar tidak terkesan berjalan di

tempat dan pusat teori di perpustakaan jadi tertinggal zaman. Segala upaya dalam memberantas buta huruf akan sia-sia jika tidak dibersamai dengan upaya mendirikan perpustakaan dan pusat informasi dokumentasi. Hal ini dikarenakan masyarakat yang sudah dikenalkan pada huruf dan mencari huruf untuk memuaskan keingintahuannya, terakut informasi pada segala bidang.

Mempertahankan peranan perpustakaan tentu harus melakukan perubahan-perubahan yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna dan menghadapi persaingan teknologi informasi. Perpustakaan juga perlu melakukan inovasi-inovasi baik dalam layanan, kegiatannya maupun dalam penyediaan sarana dan prasarananya. Pengembangan perpustakaan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab VI Pasal 19 bahwa pengembangan perpustakaan merupakan upaya peningkatan sumber daya, pelayanan dan pengelolaan perpustakaan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

C. Kondisi Perpustakaan di Paser

Standar Nasional Perpustakaan terdiri atas :

1. Standar koleksi

Jenis koleksi perpustakaan umum kabupaten/kota terdiri atas koleksi referensi, koleksi anak, koleksi remaja, koleksi dewasa, koleksi referensi anak dan dewasa, koleksi khusus, surat kabar, majalah, dan koleksi non cetak. Berdasarkan data dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Paser sendiri memiliki koleksi buku sebanyak 17.120 eksemplar yang terdiri dari 6243 judul dengan klasifikasi umum, filsafat, agama dan sosial, bahasa, ilmu murni, ilmu terapan, kesenian, hiburan dan olahraga, kesusasteraan, geografi dan sejarah. Selain itu juga terdapat koleksi fiksi, anak, majalah, buletin dan surat kabar.

2. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana perpustakaan umum kabupaten/kota menurut Standar Nasional Perpustakaan yaitu gedung, lokasi/ lahan, ruang perpustakaan, sarana layanan dan sarana kerja, penyediaan komputer internet. Perpustakaan terletak di jalan Jendral

Sudirman Tanah Grogot. Data terakhir yang didapatkan, semua perpustakaan yang terdapat di Paser belum ada yang terakreditasi. Sarana dan prasarana juga masih banyak yang belum terfasilitasi seperti tempat penitipan barang, CCTV, kartu anggota digital dan alat pendeteksi buku.

3. Layanan perpustakaan

Acuan layanan perpustakaan menurut Standar Nasional Perpustakaan meliputi jam buka perpustakaan yang minimal 8 jam perhari, dan perpustakaan minimal mempunyai jenis layanan meliputi: layanan sirkulasi, layanan membaca ditempat, layanan referensi, layanan bercerita, layanan keliling, dan layanan bimbingan pemustaka.

4. Tenaga perpustakaan

Menurut Standar Nasional Perpustakaan tenaga kerja perpustakaan memiliki jumlah seluruh tenaga kerja minimal 1 orang per 5000 penduduk di kabupaten tersebut. Sedangkan jumlah tenaga perpustakaan dengan latar belakang di bidang perpustakaan minimal 1 orang per penduduk di kabupaten tersebut. Perpustakaan Paser sendiri belum memiliki tenaga pustakawan yang bersertifikat. Selain itu ditemukan juga bahwa pegawai di bidang seksi layanan pustaka merangkap sebagai pustakawan dimana seharusnya diisi oleh kelompok jabatan fungsional bidang perpustakaan.

Kantor Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Paser berdiri pada tahun 1982 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Paser Nomor 2 Tahun 2002. Perpustakaan yang tersebar di Kabupaten Paser terdapat sebanyak 312 perpustakaan yang terdiri dari 81 perpustakaan desa, dan 202 perpustakaan sekolah yaitu 120 perpustakaan SD, 45 perpustakaan SMP, dan 37 perpustakaan SMA/SMK.

D. Warung Kopi

Sebuah warung kopi adalah merujuk kepada sebuah organisasi yang secara esensial menyediakan kopi atau minuman panas lainnya. Ia berbagi beberapa dari ciri-ciri sebuah bar, dan beberapa ciri-ciri sebuah restoran, tetapi ia berbeda dari sebuah warung. Seperti namanya, warung kopi berfokus untuk menyajikan minuman kopi dan teh bahkan makanan ringan. Banyak warung kopi di Timur Tengah dan di wilayah pendatang Asia

Barat dan dunia Barat juga menyediakan shisha (nargile dalam bahasa Turki dan Yunani), dengan variasi perisa yang diulen dengan tembakau lalu dirorok melalui sebuah hookah.

Dari suatu pengamatan budaya, warung-warung kopi banyak memberikan layanan sebagai pusat-pusat interaksi sosial: warung kopi dilihat memberi kesempatan kepada anggota-anggota sosial untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau membuang waktu, baik secara individu atau dalam kelompok kecil.

Di Amerika Serikat, kata Perancis untuk warung kopi adalah kafe berarti sebuah restoran tidak resmi, yang juga menyediakan beberapa hidangan panas dan dingin. (Wikipedia, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini yaitu metode deskriptif dan melalui studi pustaka. Dalam studi pustaka diperoleh dari buku-buku mengenai perpustakaan, artikel jurnal, makalah/artikel online serta melalui artikel-artikel yang termuat dalam media cetak yang berkaitan dengan warung kopi berbasis literasi. Penulisan ini diawali dengan penentuan judul sesuai dengan topik yang telah ditetapkan, pengumpulan informasi untuk sumber literatur dan pembuatan konsep abstrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Unik Warung Kopi Berbasis Literasi

Orang zaman dahulu berkumpul dan berinteraksi di warung kopi, awalnya lebih kepada untuk mempererat rasa persaudaraan dan untuk membangun komunikasi. Warung kopi telah menjadi titik untuk bertemu bagi mereka yang suka berdialog, mulai dari soal literasi, politik, ekonomi, gaya hidup dan lain sebagainya. Penikmat warung kopi kini pun tidak hanya didominasi oleh kaum pria dan para lanjut usia, kaum wanita dan para remaja juga kerap kali menghabiskan waktunya di warung kopi. Warung kopi kini semakin menjadi pilihan yang menarik untuk tempat berkomunikasi.

Kini warung kopi identik dengan tempat yang nyaman, interior bagus, fasilitas *free Wi-Fi*, ruang rapat, televisi layar lebar untuk menonton pertandingan sepakbola, *live music* dan lain sebagainya, sehingga pengunjungnya merasa betah untuk berlama-lama di

warung kopi. Sekarang, fungsi warung kopi telah berubah dari tempat minum kopi menjadi sejenis ruang sosial, tempat bertukar informasi.

Warung kopi berbasis literasi merupakan suatu konsep unik yang patut dipertimbangkan kehadirannya dan merupakan salah satu inovasi baru dalam menghidupkan kembali nuansa baru pada perpustakaan untuk menarik minat baca masyarakat. Konsep warung kopi berbasis literasi ini memadukan antara desain warung kopi pada umumnya dengan tetap mengedepankan dan membangun *image* sebuah perpustakaan. Dalam penataan ruangnya sendiri, secara keseluruhan tetap mengadopsi penataan ruangan dalam warung kopi, sedangkan untuk layanan literasi, disediakan buku-buku bacaan untuk menunjang pengetahuan. Hal ini tentunya menjadi suatu daya tarik bagi warung kopi berbasis literasi, sehingga mampu menjadi sumber informasi, media pendidikan, penyimpan koleksi, serta tempat yang nyaman untuk bersosialisasi dan berdiskusi.

B. Langkah-Langkah Pengorganisasian Warung Kopi Berbasis Literasi

Untuk mencapai pengorganisasian Warung Kopi Berbasis Literasi ada beberapa tahap, yang meliputi:

a. Tahap Perencanaan

1) Pemilihan Sudut Ruangan yang Strategis

Pemilihan tempat strategis sebagai perpustakaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan guna menarik pengunjung. Dinding warung kopi juga diberi *wallpaper* dengan desain tentang gambar tempat wisata di Paser, silsilah dan sejarah Kerajaan Paser, atau hal-hal lain yang identik dengan Paser. Untuk hiasan dinding diberikan pigura klasik dari bahan bekas yang berisi tentang kumpulan *art gallery* Paser. Jadi, tanpa membaca buku pun, sepulang dari Warung Kopi Berbasis Literasi, pengunjung sudah memperoleh ilmu.

2) Pemasangan Internet atau Wifi

Internet sebagai sarana pendukung perpustakaan yang memudahkan mengakses bacaan pun harus dipasang dalam perpustakaan. Selain itu masyarakat bisa mengakses berita dan informasi yang *ter-update* yang tidak dapat diberbagai sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan tersebut. Ketika masyarakat login ke

wifi maka secara otomatis, *gadget* akan tersambung pada situs khusus Warung Kopi Berbasis Literasi.

3) Koleksi dan Layanan

Warung Kopi Berbasis Literasi ini nantinya akan menyediakan koleksi yang terdiri dari berbagai jurnal, majalah, koran serta layanan baca di tempat. Warung kopi berbasis literasi ini akan memberikan daftar rekomendasi buku pilihan yang disajikan kepada pengunjung saat memesan menu makanan. Layanan ini diberikan kepada semua pengunjung Warung Kopi Berbasis Literasi. Warung kopi ini juga nantinya akan mencoba mengaplikasikan “*digital library*” yang menyediakan suatu pojok perpustakaan virtual yang berisi seperangkat komputer yang sudah terhubung pada *server* perpustakaan daerah dan perpustakaan-perpustakaan kampus di Paser untuk mempermudah akses *e-book* sehingga masyarakat tidak perlu bersusah payah mencari buku di lemari-lemari perpustakaan.



Gambar 2.1 Skema *Digital Library*

4) Teknis

Untuk teknisnya, Warung Kopi Berbasis Literasi didesain benar-benar mirip warung kopi yang bersih dan nyaman. Selain itu, juga dilengkapi dengan pramusaji sekaligus pustakawan yang ramah dan proaktif. Warung Kopi Berbasis Literasi memiliki beberapa perabotan, meja dan kursi yang terbuat dari barang-barang bekas seperti sisa kayu palet dan ban bekas lalu ditata seapik mungkin. Perabotan seperti piring dan gelas, nantinya akan di desain dengan menambahkan kosakata Paser salah satu sisinya. Buku-buku yang diletakkan di atas meja selalu berganti judul setiap harinya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kebosanan pengunjung. Alunan musik tradisional Paser juga sesekali diputar untuk menciptakan suasana khas Paser. Sistem *reward* dilaksanakan setiap enam bulan sekali untuk orang-orang yang paling banyak meminjam buku dan paling sering berkunjung ke Warung Kopi Berbasis

Literasi selama enam bulan tersebut. Program ini diadakan dengan maksud untuk semakin meningkatkan animo dan semangat masyarakat untuk berkunjung ke Warung Kopi Berbasis Literasi dan membaca buku yang ada di perpustakaan tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengorganisasian

Penyusunan ketenagaan dalam Warung Kopi Berbasis Literasi membutuhkan ketua dan bidang-bidang lain seperti yang ada di perpustakaan ruang publik pada umumnya, serta pustakawan yang akan membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan membaca di Warung Kopi Berbasis Literasi.

2) Penggerakan

Tahap penggerakan ini dapat dilakukan secara formal maupun nonformal, misalnya seminggu sekali diadakan pertemuan dengan komunitas-komunitas di Paser, pelatihan jurnalistik, pelatihan literasi, pelatihan desain, pelatihan fotografi, agenda bedah film, bedah buku dan lain sebagainya yang dapat meng-*upgrade* pemahaman dan keterampilan masyarakat Paser.

3) Pembinaan

Pada tahap ini mencakup kegiatan pengawasan dan supervisi. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Warung Kopi Berbasis Literasi kepada stafnya mengenai bahan bacaan yang tersedia dan pelayanan yang diberikan.

c. Evaluasi

Tujuan akhir dari Warung Kopi Berbasis Literasi adalah masyarakat mampu meningkatkan kecintaan terhadap buku serta meningkatkan budaya baca masyarakat Paser. Beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai tingkat keberhasilan dari Warung Kopi Berbasis Literasi yaitu meningkatnya permintaan masyarakat terhadap variasi buku yang disediakan oleh perpustakaan, adanya perubahan tingkah laku masyarakat, dan meningkatnya daya beli buku masyarakat.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan didirikannya Warung Kopi Berbasis Literasi.

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadikan masyarakat gemar berkunjung ke perpustakaan, sehingga minat baca masyarakat meningkat.
- 2) Memperoleh hasil keuntungan yang dapat digunakan untuk biaya operasional perpustakaan, sehingga tidak perpustakaan dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada bantuan dana pemerintah pusat dan daerah maupun *stakeholder*.

Inovasi terhadap perpustakaan merupakan hal penting untuk dilakukan, agar minat baca masyarakat Paser dapat meningkat. Sudah saatnya wajah perpustakaan Paser berubah dengan wajah yang lebih elegan dan menyenangkan. Saatnya image perpustakaan yang identik dengan tatanan klasik dan monoton bermetamorfosis menjadi tempat yang menyenangkan dan dirindukan banyak orang. Warung Kopi Berbasis Literasi diharapkan akan mampu memenuhi kriteria tersebut, sehingga benar-benar dapat menjadi konsep perpustakaan yang ideal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Warung Kopi Berbasis Literasi merupakan model pengembangan perpustakaan unik yang saat ini memungkinkan untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat serta merupakan tempat yang dapat dikembangkan sebagai media interaksi sosial bagi masyarakat yang memiliki sedikit waktu untuk dapat berkumpul dengan sahabat, rekan kerja maupun keluarga. Dengan konsep perpustakaan ini diharapkan masyarakat akan betah di perpustakaan sehingga dapat meningkatkan minat untuk membaca koleksi yang ada di perpustakaan yang kedepannya dapat meningkatkan kecerdasan, kualitas dan daya saing bangsa.

Saran

Untuk suksesnya pengaplikasian format Warung Kopi Berbasis Literasi ini, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan. Adapun saran-saran tersebut, diantaranya:

1. Sebaiknya buku-buku yang terdapat dalam Warung Kopi Berbasis Literasi tidak hanya digunakan untuk keperluan interior
2. Sebaiknya pengelola Warung Kopi Berbasis Literasi harus memahami konsep dasar perpustakaan terlebih dahulu
3. Sebaiknya pengelola Warung Kopi Berbasis Literasi menyajikan hidangan yang sesuai dengan masyarakat, sehingga pengunjung mendapatkan hidangan ganda yaitu mendapatkan makanan dan mendapatkan ilmu pengetahuan
4. Perlu adanya training khusus untuk para pustakawan dan pustakawati yang bertugas, karena terdapat perbedaan format pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2017. *Salinan Perpustakaan Republik Indonesia*.
<http://perpusnas.go.id/assets/uploads/2017/07/perka-8-2017-snp-perpustakaan-kab-kota.pdf> . Diakses tanggal 16 November 2017
- _____. 2014. *Perpustakaan Berbasis Warung Kopi*.
<http://elibrary.nusamandiri.ac.id/berita-199-perpustakaan-berbasis-warung-kopi.html>. Diakses tanggal 18 November 2017
- _____. 2012. *Perpustakaan di Warung Kopi: Perpustakaan Milenium*.
https://www.kompasiana.com/kemenkeulib/perpustakaan-di-warung-kopi-perpustakaan-milenium_550e870ca33311bf2dba82b6 Diakses tanggal 18 November 2017
- Benawi, Imran. 2012. *Perpustakaan Kafe dan Warkop Adalah Sebuah Perpustakaan Inovasi Masa Kini*. Jurnal Iqra' Volume 06 No. 02. Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara
- Fauzi, Yuliyanna. 2017. *Ranking Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Turun ke 113*. 22 Maret 2017. <http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182246-78-202081/ranking-indeks-pembangunan-manusia-turun-ke-113/>. Diakses tanggal 23 November 2017

- Henricus, Hans. (2017). *Ciamik, Daya Saing RI Naik 5 Peringkat ke Posisi 36*. 28 September 2017. <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/3662549/ciamik-daya-saing-ri-naik-5-peringkat-ke-posisi-36>. Diakses tanggal 15 November 2017
- Hidayanto, Juniawan, dkk. 2012. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Jurnal Unnes ISSN 2252-63131. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Masiani, Ketut. 2016. *Perpustakaan Kafe: Konsep Unik sebagai usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial*. Jurnal Pari Volume 2 Nomor 2 Desember 2016. Bali: Balitbang KKP
- Novitayani. 2014. *Warung Kopi sebagai Sarana Komunikasi dan Sumber Informasi Bagi Profesi Wartawan*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Hartanto, Yesika. 2015. *Perancangan Interior Library Café di Surabaya*. Jurnal Intra Vol. 3 No. 2 (2015) 256-267. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Istiawan, Hari. 2017. *Ngopi Cerdas di Warung-warung Kopi Bernuansa Literasi*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/08/27/298/1763942/okezone-week-end-ngopi-cerdas-di-warung-warung-kopi-bernuansa-literasi>. Diakses tanggal 18 November 2017
- Priyono, Joko. 2017. *Minum Kopi dan Kerja Literasi*. <https://www.minumkopi.com/minum-kopi-dan-kerja-literasi/> Diakses tanggal 18 November 2017
- Sa'diyah, Aniatas. 2016. *Perilaku Pemanfaatan Perpustakaan Kafe (Library Café) sebagai Gaya Hidup (Life Style) Masyarakat Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Susanti, Eka dan Budiono. 2014. *Desain Interior Perpustakaan sebagai Sarana Edukasi dan Hiburan dengan Konsep Post Modern*. Jurnal Sains dan Seni Pomits Volume 3 Nomor 1 (2014) 2337-3520 (2301-928 x Print). Surabaya: Institut Sepuluh November.

- Wartono, R. 2016. *Kantor Perpustakaan Paser Belum Miliki Pustakawan Bersertifikat*. 5 Januari 2016.
<https://kalim.antaranews.com/berita/29900/kantor-perpustakaan-paser-belum-miliki-pustakawan-bersertifikat> Diakses tanggal 15 November 2017
- Wartono, R. 2017. *DPK: Semua Perpustakaan di Paser Belum Terakreditasi*. 30 Maret 2017. <https://kalim.antaranews.com/berita/37595/dpk--semua-perpustakaan-di-paser-belum-terakreditasi>. Diakses tanggal 20 November 2017
- Wijaya, GP. 2015. *Gaya Hidup Remaja Pengguna Gadget di Pekanbaru*. <http://repository.uin-suska.ac.id/6675/3/BAB%20II.pdf> . Diakses 27 November 2017
- Wikipedia. 2017. *Warung Kopi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Warung_kopi Diakses tanggal 18 November 2017
- Yazid, Ibnu. 2009 *Library, Bookshop dan Café di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta